

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Kurang adanya kesenjangan kualitas dan fasilitas pendidikan antara perkotaan dan pedesaan di Indonesia, menyebabkan banyak pelajar yang melakukan urbanisasi dalam hal pendidikan, agar bisa memperoleh pendidikan yang lebih baik (Af idati, 2022). Yogyakarta dikenal sebagai representasi miniatur Indonesia yang menawarkan beragam tingkat pendidikan, sehingga menarik banyak mahasiswa dan pelajar dari seluruh penjuru Indonesia untuk melanjutkan studi di kota tersebut (Yu, 2019).

Yogyakarta adalah salah satu provinsi di Pulau Jawa yang menjadi salah satu kota tujuan pendidikan (Octavianingrum, 2015), banyak menarik minat para perantau untuk datang dan melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi yang terdapat di Kota Yogyakarta. Hal ini ditinjau dari hampir setiap tahunnya puluhan universitas yang tersebar di wilayah Yogyakarta dipenuhi oleh para pelajar yang berasal dari luar kota, luar provinsi maupun luar negeri dengan motif tujuan yang sama yaitu untuk menuntut ilmu dan meneruskan studinya ke jenjang yang lebih tinggi (Trisnawaty, 2017), baik jenjang diploma, S1, S2 hingga S3.

Hasil survei yang dilakukan oleh salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta menyebutkan bahwa 87 persen pelajar memilih Yogyakarta sebagai pilihan untuk melanjutkan studi karena mutu pendidikan yang berkualitas baik di dalam kampus maupun di luar kampus (Lestari, 2016). Menurut Pemerintah Provinsi D.I. Yogyakarta jumlah mahasiswa di D.I. Yogyakarta mencapai 320.000 orang.

Berdasarkan dari jumlah tersebut, 90 ribu diantaranya atau sekitar 30% merupakan mahasiswa dari luar daerah (Zubaidah et al., 2015).

Mahasiswa perantauan adalah mahasiswa yang belajar di luar kampung halamannya, tinggal sendirian tanpa keluarga di sekitarnya. Saat berada di tempat perantauan, mereka diharapkan untuk menghadapi dan menangani segala situasi dan kondisi sendiri, karena lingkungan perantauan memiliki dinamika yang berbeda (Fauzia, 2021). Hurlock (1999) mengemukakan dibutuhkan banyak penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai sasaran dalam proses sosialisasi menuju kedewasaan. Mahasiswa perantau mengalami penyesuaian yang diantaranya adalah Kehadiran orang tua yang kurang, pola pertemanan dan cara berkomunikasi yang berbeda dengan teman baru, serta adaptasi terhadap norma sosial lokal dan gaya pembelajaran yang menantang (Hutapea,2006).

Fitriyani (2008) menyatakan mahasiswa perantauan perlu melakukan penyesuaian sosial yang baik karena mereka mengalami perubahan dalam lingkungan baru yang memiliki adat, norma, dan kebudayaan yang berbeda. Penyesuaian ini penting agar mereka dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Mahasiswa dihadapkan pada lingkungan baru, situasi yang berbeda, dan bertemu dengan orang-orang baru yang berasal dari latar belakang yang beragam, yang mungkin berbeda dari daerah asal mereka. Bagi mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah, hal-hal tersebut merupakan tantangan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dari tempat asal mereka (Vidyanindita, 2017).

Menurut Schneiders (1964) Penyesuaian diri merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan respons mental dan tingkah laku individu. Dalam

proses ini, individu berupaya untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang mereka alami. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri sendiri dengan harapan dan tuntutan yang ada di lingkungan tempat individu tersebut tinggal. Schneiders (1964) juga mengemukakan tiga aspek penyesuaian diri, diantaranya adalah, Kemampuan menerima keadaan dirinya, Keharmonisan dengan lingkungan, Kemampuan mengatasi ketegangan, konflik, dan frustrasi.

Hasil studi yang dilakukan oleh Mauraji mengemukakan bahwa mahasiswa rantau yang memiliki tingkat penyesuaian diri rendah lebih mendominasi dibandingkan mahasiswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri tinggi (Mauraji, 2022). Selain itu menurut Niam (2009), mahasiswa yang merantau umumnya menghadapi tantangan seperti mengurus kebutuhan sehari-hari sendiri, berinteraksi dengan teman-teman baru dari berbagai latar belakang, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru. Sehingga mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, yang membuat tingkat penyesuaian dirinya rendah.

Kemudian Peneliti melakukan pengumpulan data awal pada 14-15 Oktober 2023 pengumpulan data ini dilakukan dengan metode wawancara singkat kepada 10 mahasiswa yang baru merantau di Yogyakarta. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa 7 dari 10 mahasiswa menunjukkan bahwa mereka kesulitan untuk menerima suasana lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan tempat tinggal sebelumnya, hal tersebut menunjukkan kurang terpenuhinya aspek kemampuan menerima keadaan dirinya. Selain itu, 6 dari 10 mahasiswa

menunjukkan bahwa mahasiswa baru mengalami kesulitan untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang ada di sekitarnya karena kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan baru yang ada di sekitarnya, selain itu mahasiswa juga banyak yang membawa kebiasaan buruk lingkungan di daerah sebelumnya ke daerah rantau yang saat ini ditempati, seperti membuat gaduh di larut malam, banyak merusak fasilitas umum untuk kepentingan pribadi, hal tersebut menunjukkan kurang terpenuhinya aspek keharmonisan dengan lingkungan. Selain itu 8 dari 10 mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa kesulitan menangani konflik yang terjadi seperti konflik pribadi dengan teman baru dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga berakibat pada kesulitan mengambil keputusan untuk memilih teman seperantauan yang ada di lingkungan barunya, hal tersebut menunjukkan kurang terpenuhinya aspek kemampuan mengatasi ketegangan, konflik, dan frustrasi.

Pada pengumpulan data awal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri yang terjadi pada mahasiswa rantau cenderung rendah namun di beberapa mahasiswa rantau pun ada beberapa yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal yang bisa dikendalikan oleh diri sendiri dan faktor eksternal yang memang menjadi faktor luar yang sulit dikendalikan oleh diri sendiri karena banyak dipengaruhi oleh orang lain dan budaya baru di tempat mahasiswa tersebut merantau. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Soeparwo (dalam Candrawati, 2019) menyatakan bahwa, penyesuaian diri disebabkan oleh dua faktor, yaitu Faktor eksternal yang berasal dari luar individu seperti dukungan dari lingkungannya dan Faktor internal yang berasal dari dalam diri individu seperti kepribadian individu.

Menurut Al-Sharideh dan Goe (dalam Hutapea, 2014), individu yang mengalami penyesuaian diri yang kurang baik tidak hanya menghadapi masalah pada tingkat psikologis, tetapi juga pada tingkat perilaku. Ini termasuk penurunan harga diri, kepercayaan diri yang rendah, perasaan terasing, kesepian, isolasi, stres emosional, gangguan psikosomatis, dan kesulitan dalam komunikasi. Sehingga penting sekali untuk mahasiswa rantau dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri agar terhindar dari permasalahan tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan Syabanawati (2014) mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa baru, menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik pada awal masa kuliah cenderung terus berkembang di semester berikutnya. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dan tidak dapat mengatasi masalah tersebut kemungkinan besar akan terus mengalami kesulitan di semester-semester berikutnya. Menurut Nurfitriana (2016) lingkungan sosial kampus, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan staf kampus, memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa menyesuaikan diri. Melalui komunikasi dan interaksi sosial di lingkungan kampus, mahasiswa dapat memperoleh teman sebaya yang mendukung proses penyesuaian mereka. Berdasarkan fenomena yang diteliti oleh Rahayu & Arianti (2020) menunjukkan bahwa tekanan akademik, interaksi interpersonal, dan dinamika sosial di lingkungan perguruan tinggi, termasuk dalam jurusan yang diikuti, berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dan kondisi fisik individu saat menyesuaikan diri di perguruan tinggi.

Berdasarkan penelitian Ahkam (2004), sebagian besar mahasiswa mengalami beragam kendala ketika menyesuaikan diri, seperti kesulitan bergaul di dalam dan di luar kampus, sulit berinteraksi dengan dosen, *insecure* dalam situasi baru, kurang percaya diri di depan kelas, dan kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya di tempat tinggal. Masalah-masalah ini dapat mengganggu proses belajar dan bahkan menyebabkan beberapa mahasiswa menghentikan studi mereka (*drop-out*) atau memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan kuliah. Berbagai permasalahan dapat terjadi akibat dampak negatif dari rendahnya kemampuan penyesuaian diri mahasiswa rantau, sehingga mengganggu keberfungsian hidup sebagai individu.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah Keadaan Fisik, Keadaan Psikologis, Keadaan Lingkungan, Tingkat Religiusitas dan Kebudayaan Religiusitas, dan Perkembangan dan Kematangan. Perkembangan dan kematangan yang dimaksud mencakup kematangan intelektual, kematangan sosial, kematangan moral, dan kematangan emosional. Lebih lanjut ditemukan bahwa disbanding dengan faktor lainnya mahasiswa cenderung memiliki emosi yang tidak stabil sehingga sangat rentan terhadap kesulitan penyesuaian diri (Mariska, 2018). Maka dari itu peneliti akhirnya tertarik untuk membahas tentang kematangan emosi sebagai variabel bebas.

Walgito (2004) berpendapat jika kematangan emosi bisa dijelaskan sebagai kemampuan individu untuk menanggapi emosi dengan bijaksana dan memiliki kendali yang baik atas emosinya, menunjukkan kesiapan untuk bertindak. Walgito

(2010) juga menjelaskan lima aspek kematangan emosi diantaranya adalah penerimaan diri, tidak impulsif, kontrol emosi, objektif, dan tanggung jawab dan ketahanan menghadapi tekanan.

Setiap mahasiswa rantau memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang berbeda, hal ini dapat dipengaruhi berbagai faktor, kematangan emosi merupakan salah satunya. Kematangan emosi memiliki peran yang sangat penting bagi proses penyesuaian diri mahasiswa rantau. Hal ini sejalan dengan teori Schneider (1964) yaitu perkembangan dan kematangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Kematangan terdiri dari beberapa aspek seperti kematangan intelektual, kematangan sosial, kematangan fisik, dan kematangan emosi. Iqbal (2018) juga membuktikan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Malaysia di Medan, dimana variabel kematangan emosi memberi sumbangan pengaruh sebesar 74% kepada variabel penyesuaian diri, dan 26% dipengaruhi oleh faktor lain. Begitu juga dengan Sutirna (2014) mengungkapkan bahwa kematangan emosi berkaitan dengan penyesuaian diri. Saraswati (2020) juga mengungkapkan adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah di usia muda. Penelitian serupa juga diteliti oleh Yulia (2021) ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi penyesuaian diri pada santri pondok pesantren.

Soeharso 24 Surakarta. Yusuf (dalam Shafira, 2015) menyatakan bahwa individu yang telah matang secara emosional cenderung mampu menerima diri

mereka dengan baik, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru dengan lebih lancar. Kemampuan untuk menerima kondisi diri membantu individu mengatasi kecemasan dan konflik batin, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan baik.

Berbeda dengan penelitian sejenis lainnya, penelitian ini dilakukan pada suatu wilayah yang memang notabennya banyak pelajar yang datang ke Yogyakarta untuk meraih ilmu, dimana pelajar tersebut membutuhkan tingkat kematangan emosi yang tinggi agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang individu tersebut tempati secara sementara maupun menetap. Telah banyak yang melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri dengan factor eksternalnya seperti dukungan social dan pola asuh. Karena itu, sebagai pengembangan penulis tertarik untuk meneliti penyesuaian diri dengan factor internalnya yaitu kematangan emosional. Berdasarkan keterangan di atas, peneliti ingin mencari tau apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Yogyakarta?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Yogyakarta.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:



### 1) Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu psikologi pada bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan terkait dengan keterhubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa yang merantau di Yogyakarta

### 2) Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Diharapkan memberi informasi atau perspektif baru tentang hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Yogyakarta

#### b. Bagi Mahasiswa

Mampu menjadikan penelitian ini sebagai referensi atau bahan acuan untuk menyusun penelitian serupa khususnya di bidang ilmu psikologi perkembangan dan juga psikologi sosial.

#### c. Bagi Perguruan Tinggi

Mampu mengetahui lebih lanjut terkait dengan proses kematangan emosi dan penyesuaian diri pada mahasiswa perguruan tinggi yang merantau di Yogyakarta sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang dapat membentuk kenyamanan mahasiswa di perguruan tinggi.